

Interpretasi Film Budi Pekerti: Antara Moral Dan Viral

Ari Amalia Rossiana
STKIP PGRI Sidoarjo
ariamalia53@gmail.com

Rijalul Haq
STKIP PGRI Sidoarjo
lulhaqrijal@gmail.com

Indriyati Konga Naha
STKIP PGRI Sidoarjo
rambuindri4@gmail.com

Eni Nurhayati
STKIP PGRI Sidoarjo
Eninurhayati188@gmail.com

Alamat: Jl. Raya Kemiri, Kemiri, Kec. Sidoarjo, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur 61234
Korespondensi penulis: ariamalia53@gmail.com

***Abstract.** The development of the world of cinema is currently growing rapidly, including in Indonesia. Various film themes have been produced as a means of entertainment and conveying messages to audiences. This research aims to describe the message conveyed in a film by analyzing the content qualitatively in the presentation of the story of the film "Budi Pekerti" which is a drama genre which will tell the story of a teacher who suddenly goes viral on social media. However, as a result of this, netizens' reactions turned out to endanger their careers and their families. The author discusses the initial problems studied regarding the delivery of a moral message and analyzes scenes from the film "Budi Pekerti", by applying the theory of semiotic analysis. The final result obtained by researchers is to know the forms of Cyberbullying and the moral messages in the film "Budi Pekerti".*

Keywords: Budi Pekerti Film, Morals, Viral

Abstrak. Perkembangan dunia perfilman saat ini sudah berkembang pesat, tak terkecuali di Indonesia. Berbagai tema film telah diproduksi sebagai sarana hiburan maupun penyampaian pesan bagi khalayaknya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pesan yang disampaikan dalam sebuah film dengan menganalisis isi secara kualitatif dalam paparan cerita film "Budi Pekerti" yang bergenre drama yang akan menceritakan tentang seorang guru yang mendadak viral di media sosial. Namun, akibat dari hal tersebut reaksi warganet ternyata membahayakan karier hingga keluarganya. Penulis membahas tentang permasalahan awal yang diteliti tentang penyampaian suatu pesan moral dan menganalisis potongan adegan film "Budi Pekerti", dengan menerapkan teori analisis semiotika. Hasil akhir yang diperoleh peneliti adalah mengetahui bentuk-bentuk *Cyberbullying* dan pesan moral dalam film "Budi Pekerti".

Kata kunci: Film Budi Pekerti, Moral, Viral

LATAR BELAKANG

Film selalu memiliki kekuatan untuk mempengaruhi, menginspirasi, dan mendidik penontonnya. Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) Film merupakan salah satu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui media narasi, dan juga dapat

Received Desember 14, 2023; Accepted Januari 19, 2024; Published Maret 31, 2024

* Ari Amalia Rossiana , ariamalia53@gmail.com

dimaknai sebagai ekspresi seni bagi para seniman dan perfilman untuk mengungkapkan pemikiran dan ide ceritanya.

Salah satu genre film yang menjadi wahana efektif untuk menyampaikan pesan moralitas dan karakter adalah “Film Budi Pekerti”. Film ini bercerita tentang nilai-nilai etika, kebaikan, dan refleksi diri. Anggota masyarakat dan kelompok sosial tidak hanya mengungkapkan pengalamannya, tetapi mereka juga menciptakannya melalui bahasa, dan memberikan makna pengalaman melalui media komunikasi satu sama lain. (Eni Nurhayati, dkk. 2023).

Budi pekerti merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan. Baik untuk kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003:16). Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab. Film “Budi Pekerti” mengeksplorasi kedalaman nilai-nilai dan membantu penonton memahami mengapa moral itu penting.

Menurut Prasetya (2019:27) Film mempunyai kemampuan mendidik dan mempengaruhi pikiran serta tindakan penontonnya. Film moral seringkali memiliki pesan moral yang dikemas dengan indah. Mereka menggunakan cerita, dialog, dan visual yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan ini kepada audiensnya. Salah satu tujuan utama film moral adalah membawa perubahan dalam kehidupan nyata. Tidak hanya menyenangkan, namun juga memberikan sudut pandang baru mengenai nilai-nilai etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Film ini mampu menginspirasi penontonnya untuk lebih perhatian, empati, dan bertanggung jawab.

Patchin dan Hinduja (2015) *cyberbullying* adalah perlakuan yang disengaja dan dilakukan secara berulang yang ditimbulkan melalui media teks elektronik atau internet. Film Budi Pekerti mengupas betapa mudahnya masyarakat mempercayai apa yang mereka lihat di layar kaca, betapa mudahnya beberapa pihak mengutarakan pendapatnya, dan asumsi-asumsi buta yang muncul dari penilaian sepihak di media sosial. Menjelaskan betapa mengerikan dampaknya. Film ini memiliki unsur kritis yang kuat dan memaksa penonton untuk berpikir sebelum bertindak.

Karena tidak semua siswa dengan mudah menerima materi pembelajaran yang disampaikan, maka guru bertanggung jawab memilih metode dan teknik penyajian yang tidak hanya menyesuaikan dengan materi pelajaran dan muatan pedagogi, tetapi juga dengan kemampuan siswa. (Eni Nurhayati, dkk. 2023)

Film Budi Pekerti diawali dengan tokoh Bu Prani Siswoyo, seorang guru BK (Bimbingan dan Konseling) di sebuah SMP di Yogyakarta. Guru BK dianggap penting dalam pendekatan ini karena kemampuannya dalam memberikan nasihat dan bimbingan kepada siswa

(Assingily & Mahidin, 2022). Bu Prani merupakan salah satu calon guru yang akan menjadi wakil kepala sekolah. Jabatan tersebut ia usahakan agar bisa lebih meningkatkan kualitas ekonomi keluarganya.

Selain itu, Bu Prani juga memiliki suami bernama Didit yang mengidap bipolar (depresi karena kurang sukses di berbagai bisnis, terutama pasca pandemi virus corona). Pria tersebut harus mengunjungi psikiater berkali-kali dan mengonsumsi obat-obatan yang cukup mahal. Selain itu, Bu Prani tidak mampu membayar sewa selama beberapa bulan karena alasan keuangan. Kedua anak Bu Prani adalah perempuan dan laki-laki. Tita adalah anggota band *indie* dan memiliki toko *thrift shop* (menjual pakaian bekas). Sedangkan adiknya, Muklas adalah pembuat konten bertema meditasi yang meniru perilaku hewan di media sosial dengan nama beken “Animalia”.

Suatu hari di tengah kesibukannya, Bu Prani pergi ke pasar untuk membeli kue putu yang legendaris untuk suaminya. Banyaknya orang yang mengantri sehingga ada beberapa orang yang menyerobot antrian. Dengan memanfaatkan mereka yang sedang dilayani atau sudah berada di dekat penjual untuk masuk ke dalam antrian. Hal ini membuat Bu Prani marah akhirnya menegur halus seorang bapak yang terlihat habis bersepeda. Si Bapak tidak terima dan malah memarahi Bu Prani balik hingga suasana memanas. Mbok Rahayu selaku penjual berusaha meleraikan keributan dan menyarankan untuk membuat kue Bu Prani lebih dulu. Bu Prani yang menjunjung keadilan akhirnya mengalah dan pergi dari situ tanpa membeli. Sebelum pergi Bu Prani berujar “ah su” yang sebenarnya berarti “ah lama”, namun rupanya banyak yang merekam kejadian itu dan mengira dia mengumpat pada Mbok Rahayu.

Video ini pun viral hingga terdengar oleh pihak sekolah tempat Bu Prani bekerja. Pihak sekolah yang merasa nama baiknya terancam kemudian mengancam Bu Prani untuk dikeluarkan. Meskipun Bu Prani selama bekerja selalu diskui tetapi pihak sekolah tidak ingin mengambil resiko nama baiknya rusak. Dalam kasus ini, pihak sekolah yang merupakan Lembaga Institusi Pendidikan seharusnya dalam mengambil pilihan yang lebih bijak dengan tidak hanya melihat situasi dari satu sudut pandang. Pihak sekolah seharusnya dapat memberikan contoh dengan melakukan analisis obyektif sebelum mengambil sebuah kebijakan sepihak. Apabila terbukti melanggar, maka Bu Prani dapat dikenakan sanksi yang seharusnya dan apabila ternyata ditemukan kesalahpahaman, pihak sekolah harus mampu melindungi karyawan dengan membantu memberi penjelasan kepada masyarakat dan membersihkan nama baik Bu Prani. Dengan begitu, hal ini dapat menjadi Pelajaran bagi siswa-siswa yang mengampu Pendidikan di sekolah tersebut.

Video yang merugikan Bu Prani tersebut dapat viral karena menunjukkan seolah ada seorang guru BK yang menunjukkan karakter yang tidak sesuai. Meskipun kondisi asli dari situasi dalam video tidak seperti yang ditunjukkan di video, namun berita tersebut sudah terlanjur mneyebar bagaikan bola salju. Semakin membesar bahkan cerita semakin tidak terkendali. Seperti pesan berantai yang terus dibumbui dengan hal-hal yang tidak sesuai. Masyarakat yang tidak bijaksana, kemudian memperolok Bu Prani hingga seluruh keluarganya dengan cara-cara yang tidak sopan. Seperti mengatai dalam kolom komentar hingga membuat video-video parodi yang menjelek-jelekkan Bu Prani. Situasi ini semakin membuat sulit keluarga Bu Prani. Kedua anak Bu Prani juga tak luput dari serangan cemoohan pengguna sosial media.

Bayangkan seorang guru BK SMP yang begitu disayangi hingga mantan siswa 10 tahun lalu bisa mengetahuinya walau dari balik maskernya, namun pengangkatannya sebagai wakil kepala sekolah terancam dicabut hanya karena video dirinya membuat heboh publik. Film Budi Pekerti benar-benar mempertanyakan “apa perlu mata pelajaran budi pekerti diajarkan kembali?”. Di pasar itu, Ibu Prani tadinya hanya coba menegakkan hal yang benar, seperti yang biasa dilakukannya saat mendidik murid di sekolah. Ia akan menegur siswa yang melakukan kesalahan dan kemudian menghukumnya. Hal ini untuk membantu siswa memahami di mana kesalahannya. Namun, tidak semua orang mau mengambil pelajaran berharga tersebut. Setelah videonya viral, Bu Prani mendapat serangan dari *netizen*. Dia panik dan mencoba membuat video klarifikasi untuk menjelaskan situasinya. Video itu kemudian menjadi boomerang. Artinya, bukan hanya pekerjaannya saja yang terdampak, namun kehidupan pribadi bu Prani bersama keluarga dan kedua anaknya yang menjadi *influencer* juga ikut terkena dampaknya.

Inilah yang paling menarik dari Film “Budi Pekerti”. Perilaku masyarakat kita di media sosial terekspos sepenuhnya. Perilaku ini menjadi lebih buruk sejak pandemi membatasi kita semua dan di era inilah cerita ini dibuat. Ada yang bilang kita sekarang hidup di era *post-truth*. Suatu masa ketika apa yang benar tidak lagi benar. Film ini mengungkap bahwa benar dan salah di zaman kita hanya ditentukan oleh siapa yang paling banyak bersuara. Terserah pengguna internet untuk memutuskan apa yang "benar" dan mereka menilainya berdasarkan video klip dan cuplikan cerita. Apapun tindakan yang dilakukan Ibu Prani untuk membersihkan namanya, hanya akan menimbulkan komentar buruk dari netizen. yang ditunjukkan di film ini adalah tentang perilaku masyarakat di media sosial yang hanya ikut-ikutan hanya karena ramai atau viral.

Kisah kesalahpahaman antara Ibu Prani dan salah satu pembeli putu mampu mengubah hidup seseorang dalam sekejap. Keluarga Bu Prani awalnya baik-baik saja, namun keadaan

menjadi lebih buruk karena perundungan dan hinaan dari *netizen* di media sosial. Perundungan yang dilakukan netizen di media sosial tidak hanya berdampak pada psikologis keluarga Ibu Prani, namun juga berdampak pada keuangan keduanya. Baik keluarga Bu Prani maupun penjual putu legendaris tersebut. Putu yang laris manis kini sudah tutup. Salah satu penyebabnya adalah konflik Bu Prani yang viral di media sosial tersebut.

Secara keseluruhan film “Budi Pekerti” sangat bagus. *Cyberbullying* merupakan topik yang jarang dibicarakan di Indonesia. Ini adalah kisah yang nyata dan mungkin terjadi, dan ada banyak hal yang dapat kita pelajari di dalamnya. Beberapa di antaranya adalah:

- A. *Cyberbullying* atau perundungan lewat internet harus dihentikan karena dapat berdampak luas tidak hanya pada korbannya namun juga keluarganya. Selain itu, apa yang diunggah belum tentu benar adanya. Ini mungkin telah diedit atau hanya cuplikan yang ditampilkan, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif. Ingatlah bahwa tidak semua yang ada di internet itu benar.
- B. Berhenti mengkritik orang lain. Setiap orang mempunyai semangat yang berbeda-beda. Bahkan dalam hal membimbing, diperlukan penyaringan khusus dan persetujuan dari sekolah untuk dapat mengajar siswa. Guru juga manusia dan bisa benar atau salah.
- C. Saat kita menulis pesan atau mengunggah sesuatu ke Internet, hal pertama yang kita pikirkan adalah apa yang baik atau buruk. Apalagi mereka tidak sekadar membuat *clickbait* untuk mengambil keuntungan dan merugikan orang lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral yang terdapat pada “Film Budi Pekerti.” Penelitian ini menjelaskan bahwa di zaman yang serba daring ini, *netizen* harus mampu menyaring, dan mempergunakan media sosial dengan bijak, Tidak serta-merta ikut-ikutan suara terbanyak. Artikel ini bertujuan untuk mengajarkan publik begitu pentingnya menelaah kejadian, tidak turut menyebarkan jika belum tentu benar, dan tidak menghujat semena-mena tanpa mengalisis dari berbagai sudut pandang. dan berani jujur di tengah ketidakpercayaan publik. Walau pada akhirnya, kebenaran sering kali tersisihkan di atas banyak kepentingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan model semiotika. Data yang diperoleh berbentuk deskriptif yang nantinya akan dianalisis.

Metode penelitian kualitatif ini diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjabarkan serta menganalisa baik fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan,

pandangan, serta pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2005:60).

Dalam penelitian ini, beberapa data dikumpulkan dengan menggunakan metode yang berbeda. 1) Mengamati objek kajian melalui gambar atau video.2) Dokumentasi digambarkan sebagai metode dimana data dan informasi tersedia dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang dapat mendukung penelitian yang sedang diteliti (Sugiyono 2015: 329). Dokumentasi yang akan digunakan berasal dari video film Budi Pekerti.

Jenis penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis tentang fakta - fakta dan fenomena - fenomena dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2011:69). Dalam penelitian ini adalah gambaran serta bentuk – bentuk *Cyberbullying* dan pesan moral yang terdapat pada film “Budi Pekerti”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan berdasarkan latar belakang dan adegan dalam film Budi Pekerti, peneliti akan menggunakan metode analisis semiotika. Peneliti kemudian mengamati hasil objek penelitian dan memperoleh data dari penggalan adegan sebagai berikut:



Gambar 1: *Scene* Pertama film Budi Pekerti

Pada potongan film Budi Pekerti diatas, pada gambar ke 1 yang merupakan salah satu adegan Bu Prani yang sedang menegur seorang laki-laki yang menerobos antrian saat hendak membeli kue putu legendaris Mbok Rahayu.

Pada gambar pertama terlihat bahwa Bu Prani bersitegang dengan seorang bapak yang sedang sama-sama mengatire membeli kue putu dipasar. Ketika situasi semakin memanas, penjual putu kemudian mendahulukan Bu Prani. Situasi ini sempat terekam oleh kamera pengunjung lain. Dalam rekaman tersebut, Bu Prani yang hendak mengucapkan “Ah Suwe” yang berarti “Ah lama” dalam Bahasa jawa, justru terpotong dan hanya terdengar “Ah Su...” yang terkesan mengumpat dalam Bahasa jawa.

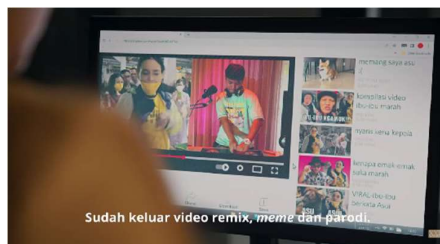


Gambar 2: *Scene* Kedua film Budi Pekerti

Pada potongan film Budi Pekerti diatas, pada gambar ke 2 yang merupakan salah satu adegan dimana video yang direkam pengunjung menjadi viral.

Pada gambar kedua terlihat bahwa video yang direkam pengunjung menjadi viral dan ditonton 100.000 orang dalam 7 jam. Video tersebut dapat viral karena menunjukkan seolah ada seorang guru BK yang menunjukkan karakter yang tidak sesuai. Meskipun kondisi asli dari situasi dalam video tidak seperti yang ditunjukkan di video, namun berita tersebut sudah terlanjur menyebar bagaikan bola salju. Semakin membesar bahkan cerita semakin tidak terkendali. Seperti pesan berantai yang terus dibumbui dengan hal-hal yang tidak sesuai.

Masyarakat yang tidak bijaksana, kemudian memperolok Bu Prani hingga seluruh keluarganya dengan cara-cara yang tidak sopan. Situasi ini semakin membuat sulit keluarga Bu Prani. Kedua anak Bu Prani yaitu Tita (diperankan Prilly Latuconsina) yang memiliki toko pakaian bekas dan Muklas (diperankan Angga Yunanda) yang merupakan seorang *content creator* juga tak luput dari serangan cemoohan pengguna sosial media.



Gambar 3: *Scene* Ketiga film Budi Pekerti

Pada potongan film Budi Pekerti diatas, pada gambar ke 3 yang merupakan salah satu adegan dimana video yang direkam pengunjung menjadi viral dan dibuat *video remix*, *meme*, dan *parodi*.

Pada gambar ketiga terlihat bahwa video Bu Prani yang viral tersebut kata-katanya sudah diubah jadi *video remix*, *meme* dan *parodi* oleh para *content creator*. Video ini pun viral hingga terdengar oleh pihak sekolah tempat Bu Prani bekerja. Pihak sekolah yang merasa nama baiknya terancam kemudian mengancam Bu Prani untuk dikeluarkan. Meskipun Bu Prani

selama bekerja selalui dikuai tetapi pihak sekolah tidak ingin mengambil resiko nama baiknya rusak.

Dalam kasus ini, pihak sekolah yang merupakan Lembaga Institusi Pendidikan seharusnya dalam mengambil pilihan yang lebih bijak dengan tidak hanya melihat situasi dari satu sudut pandang. Pihak sekolah seharusnya dapat memberikan contoh dengan melakukan analisis obyektif sebelum mengabil sebuah kebijakan sepihak. Apabila terbukti melanggar, maka Bu Prani dapat dikenakan sanksi yang seharunsya dan apabila ternyata ditemukan kesalahpahaman, pihak sekolah harus mampu melindungi karyawan dengan membantu memberi penjelasan kepada masyarakat dan membersihkan nama baik Bu Prani.



Gambar 4: *Scene* Keempat film Budi Pekerti

Pada potongan film Budi Pekerti diatas, pada gambar ke 4 yang merupakan salah satu adegan dimana Bu Prani dan kedua anaknya mencoba menyelesaikan masalah nama baik keluarga tanpa diketahui oleh sang ayah.

Pada gambar keempat terlihat bahwa Bu Prani memiliki seorang suami menderita depresi. Oleh karena itu, Bu Prani dan kedua anaknya mencoba menyelesaikan masalah nama baik keluarga tanpa diketahui oleh sang Ayah karena khawatir dapat memicu kekhawatiran berlebih dari Ayah mereka.

Dari film ini, kita juga belajar bahwa Wregas sang sutradara film mencoba meningkatkan perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan mental yang saat ini banyak diderita oleh orang-orang disekitar kita. Kesehatan jiwa dan mental bukan lagi sebuah penyakit memalukan yang perlu ditutupi sebagaimana stigma masyarakat dahulu. Seseorang dianggap gila apabila terkena penyakit mental. Padahal, tidak sehatnya mental seseorang adalah situasi yang tidak sederhana. Ada berbagai jenis dan Tingkat keparahannya yang mana semuanya dapat mendapatkan pertolongan medis yang layak sebagaimana penyakit fisik lainnya.



Gambar 5: *Scene* Kelima film Budi Pekerti

Pada potongan film Budi Pekerti diatas, pada gambar ke 5 yang merupakan salah satu adegan dimana Muklas mengungkapkan dalam salah perannya “Salah atau benar itu cuma perkara siapa yang paling banyak ngomong”.

Pada gambar kelima terlihat bahwa Muklas mengungkapkan dalam salah satu perannya “Salah atau benar itu cuma perkara siapa yang paling banyak ngomong”. Mencari kebenaran saat ini menjadi hal yang rumit diantara banyaknya informasi yang terus berkembang. Masyarakat pengguna media sosial saat ini tidak peduli dengan fakta dalam sebuah narasi.

Sebuah informasi yang meskipun tidak jelas sumber dan kebenarannya, apabila diucapkan oleh banyak orang maka lama-lama akan menjadi sebuah fakta yang diakui oleh masyarakat. Tidak lagi peduli dengan efek yang ditimbulkan, apabila suatu hal dinilai sensasional dan menarik untuk dibahas maka masyarakat akan berbondong-bondong mengangkat cerita tersebut. Sering kali diungkapkan dengan narasi-narasi yang melanggar batas etika baik dengan Bahasa yang kasar, mengandung nilai SARA hingga kalimat-kalimat yang menyebabkan kerusakan nama baik seseorang.

KESIMPULAN

Media sosial adalah sebuah wadah interaksi antar manusia pada zaman modern. Maka, aturan etik juga mengikat di dalamnya. Dewasa ini, ditemui berbagai masalah sosial hingga terjadi tindak kriminalitas yang diawali karena adanya perselisihan di media sosial. Hal ini menjadi bukti bahwa aturan etik harus tetap ditegakkan di ruang-ruang interaksi baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Film Budi Pekerti merupakan salah satu karya anak bangsa yang wajib diapresiasi. Film dengan durasi kurang dari 2 jam tersebut telah membuktikan prestasi membanggakan dari anak muda Indonesia bahkan di kancah internasional. Film tersebut sarat akan makna yang telah menyentuh hati ribuan hati Masyarakat Indonesia yang telah menonton film Budi Pekerti di bioskop. Dari film tersebut, kita mengerti bahwa sikap tidak bertanggung jawab dalam

menggunakan media sosial dapat berpengaruh besar baik terhadap diri sendiri, orang terdekat bahkan hingga orang lain yang tidak kita kenal. Maka, setiap pengguna teknologi terutama media sosial wajib memiliki kebijaksanaan dan berhati-hati agar dapat saling menjaga hal dan kewajiban sehingga dapat tercipta perkembangan teknologi yang positif dan bermanfaat.

DAFTAR REFERENSI

- Assingkily, R., & Mahidin, M. (2022). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Pasca Pandemi Covid-19. *Hikmah*, 19(2), 175-186.
- Nurhayati, Eni., Wulan, Budhi Rahayu Sri., & Nuzula, Ila Firdausi. (2022). Pengaruh Percobaan Sederhana Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema 2 Subtema 2 Di Kelas IV Sekolah Dasar. *UM Palangkaraya (Tunas)*, 7 (1). ISSN 2477-6076
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69–74.
- Eni Nurhayati., Siwi Widura Yuwana., & Tri Diantami. (2023). Pentingnya Pendidikan Bahasa dalam Membangun Karakter yang Berbudaya Di SMP PGRI 9 Sidoarjo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 132–144.
- Rizal, M. 2014. Pengaruh Menonton Film 5 Cm Terhadap Motivasi Kunjungan Wisata Ke Gunung Semeru. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ahmadi, H. Abu dan Nur Uhbiyati. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Kumalah Putri, Natasa. (2023). Sinopsis Film Budi Pekerti, Ketika Viral Menjadi Bencana.
- Postyrandom. (2023). Sinopsis dan Review Film Budi Pekerti (2023) Kasus Viral Perlawanan Guru yang Menghancurkannya Bersama Keluarga.